

LAMPIRAN I

DATA NARASUMBER

1. Kategori Informan :
 - a. Masyarakat yang tinggal di Pecinan Senggarang
 - b. Etnis Melayu 4 orang
 - c. Etnis Tionghoa 4 orang
 - d. Berusia minimal 24 Tahun

2. Identitas Informan :
 - a. Etnis Tionghoa
 - 1) Nama : **Andy Chang**
Jenis Kelamin: Laki-laki
Usia : 29 Tahun
 - 2) Nama : **Sendy Huang**
Jenis Kelamin: Perempuan
Usia : 42 Tahun
 - 3) Nama : **Deninta Dhamayanti (Hua Li)**
Jenis Kelamin: Perempuan
Usia : 38 Tahun
 - 4) Nama : **Nichon**
Jenis Kelamin: Laki- laki
Usia : 54 Tahun

 - b. Etnis Melayu
 - 5) Nama : **Ayu Rida Lestari**
Jenis Kelamin: Perempuan
Usia : 38 Tahun
 - 6) Nama : **Fiona Resti**
Jenis Kelamin: Perempuan
Usia : 40 Tahun
 - 7) Nama : **Safira Lukluatul Fuad**
Jenis Kelamin: Perempuan
Usia : 40 Tahun
 - 8) Nama : **Sidik Mubin**
Jenis Kelamin: Laki-laki
Usia : 37 Tahun

LAMPIRAN II

DRAFT PANDUAN WAWANCARA

Judul : Komunikasi Antarbudaya dan Pembentukan Budaya Hibrid di Kawasan Pecinan Senggarang Kota Tanjungpinang

Target Narasumber : Warga Pecinan Senggarang yang Beretnis Tionghoa dan Melayu

Draft wawancara

1. Data Narasumber
 - a. Siapakah nama anda?
 - b. Sudah berapa lama anda tinggal dikawasan Pecinan Senggarang?
 - c. Adakah pengalaman yang mengesankan/unik terkait dengan masyarakat etnis lain? Bisa diceritakan?

2. Tanggapan Tentang Etnis Lain
 - a. Bagaimana tanggapan anda tentang warga yang beretnis lain (Tionghoa/ Melayu)?
 - b. Bagaimana tanggapan anda mengenai budaya dari etnis tersebut (Tionghoa / Melayu)?

3. Proses Komunikasi
 - a. Apakah anda pernah berinteraksi dan berkomunikasi dengan warga yang beretnis lain di senggarang (Tionghoa/ Melayu)?biasanya dalam bentuk apa? Bias dijelaskan?
 - b. Dimana sajakan proses interaksi dan komunikasi itu biasa terjadi? Biasanya topic apa yang dibicarakan? Bias dijelaskan dan berikan contohnya?

- c. Seberapa sering interaksi itu terjadi? Melalui medium apa? Misalnya berkomunikasi secara langsung (tatap muka) atau berkomunikasi tidak langsung (menggunakan media seperti handphone)?
- d. Bagaimana proses interaksi itu terjadi? Atau bisakan anda ceritakan sejarah adaptasi saat tinggal didaerah ini dan berbaur dengan masyarakat yang berbeda etnis (Tionghoa/ Melayu)?
- e. Apakah kah komunikasi itu terjadi berdasarkan kebutuha atau kepentingan anda dengan warga Senggarang (Tionghoa/ Melayu)? Jika iya, kepentingan dan keutuhan apa?
- f. Dalam berkomunikasi bahasa apa yang biasa digunakan untuk berkomunikasi dengan warga Senggarang (Tionghoa/ Melayu)?
- g. Berdasarkan dari latar belakang yang berbeda, apakah ada hambatan dalam melakukan proses komunikasi dan interaksi dengan warga Senggarang (Tionghoa/ Melayu)? Bagaimana hambatan itu terjadi? Dan bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan tersebut?
- h. Menurut anda apa yang diperlukan seseorang untuk bias atau dapat tinggal dan berkomunikasi secara baik dengan penduduk etnis atau budaya lain? Bias dijelaskan?

4. Pembentukan Budaya

- a. Berdasarkan dari latar budaya yang berbeda, apakah ada batadan atau aturan yang membatasi tentang hal- hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan di kawasan Pecinan Senggarang yang berkaitan dengan budaya? Jika ada , apa saja aturannya?
- b. Apakah pernah terjadi perselisihan budaya antara warga Senggarang yang beretnis Tionghoa dengan etnis Melayu? Bagaimana solusi penyelesaiaanya?

- c. Selama hidup berdampingan dengan warga beretnis (Tionghoa/ Melayu) apakah ada tindakan penyesuaian yang mengikuti adat dan budaya etnis tersebut? Jika ada apa saja?
- d. Selama hidup berdampingan dengan warga beretnis (Tionghoa/ Melayu) apakah anda mengalami perubahan? Misalnya perubahan kebiasaan yang terpengaruh dengan budaya (Tionghoa/ Melayu)?

LAMPIRAN III

TRANSKIP WAWANCARA

Nama *Andy Chang (29 Tahun), etnis Tionghoa*

Transkrip Wawancara

1. Data Narasumber

P : Siapakah nama anda?

N : Nama saya Andy Chang

P : Sudah berapa lama anda tinggal dikawasan Pecinan Senggarang?

N : Sejak saya lahir saya sudah tinggal di sini, karna orang tua saya alsi sini

P : Adakah pengalaman yang mengesankan/unik terkait dengan masyarakat etnis lain? Bisa diceritakan?

N : Kalo etnis melayu menurut saya sangat menarik, hahahha kenapa dikatakan menarik karna mereka ramah, kalo ketemu selalu menyapa, mau kemana lah, ngapain, sama siapa, hal seperti itu dipertanyakan. Jarang ada yang 'selambe' (tidak perduli). Kalo pun terburu buru paling tidak senyum atau ga manggil nama. Kalo disini si orang melayu nya seperti itu, kalo ditempat lain saya kurang tau karna ya saya dari kecil tinggal disini, dikawasan sini.

2. Tanggapan Tentang Etnis Lain

P : Bagaimana tanggapan anda tentang warga yang beretnis lain (Tionghoa/ Melayu)?

N : ya seperti yang tadi saya katakan dek, mereka itu ramah, menarik. Cuma yang saya kurang suka, mereka terlalu tertutup. Gimana ya bilangnyanya bukan tertutup juga, semacam tidak jujur, hmm macam kalo ga suka tapi bilangnyanya suka, tidak berani gitu nak bilang gak. Tapi diluar itu ya mereka ramah.

P : **Bagaimana tanggapan anda mengenai budaya dari etnis tersebut (Tionghoa / Melayu)?**

N : budaya mereka unik sih. Ya setiap suku kan ya pasti memiliki budaya masing- masing, yang kalo orang lain jarang liat gitu, nah pas lihat tanggapannya pasti unik, itu tidak hanya melayu menurut saya, kalo saya ditanya budaya Jawa juga saya bilang unik. Cuma kalo di rinci lagi seperti bahasa, makanan, seperti itu saya suka. Saya tidak terlalu paham dengan budaya mereka. Tapi kalo dari bahasa si mudah dimengerti karna dari kecil saya berkomunikasi dengan mereka pakai bahasa mereka bahasa melayu.

3. Proses Komunikasi

P : **Apakah anda pernah berinteraksi dan berkomunikasi dengan warga yang beretnis lain di senggarang (Tionghoa/ Melayu)?biasanya dalam bentuk apa? Bias dijelaskan?**

N : ya pernah, temen saya juga ada yang orang Melayu, tetangga saya juga orang Melayu, ya sering berinteraksi, apalagi kan rumah saya juga warung ni, ya ada aja orang beli jadi sering berinteraksi pastinya. Dulu waktu sekolah apa lagi, emang temen mainnya, campur gitu, membaurlah istilahnya. Ga ada kelompok- kelompokan, orang Cina- Cina, orang Melayu- Melayu, ga ada.

P : Dimana sajakan proses interaksi dan komunikasi itu biasa terjadi? Biasanya topic apa yang dibicarakan? Bias dijelaskan dan berikan contohnya?

N : ya dimana-mana kalo ketemu, kalo kenal. Kalo dulu waktu sekolah ya pas sekolah, pas main, ya pokoknya kalo ketemu ajalah. Yang dibicarakan banyak, dari yang ga penting sampe yang berat-berat. Ga penting kayak bercanda tak jelas. Sampe yang kalo di sini ada apa, misal, dulu ada rumah yang tambak nya ambruk, nah kita omongin, macam- macam lah tergantung situasi .

P :Seberapa sering interaksi itu terjadi? Melalui medium apa? Misalnya berkomunikasi secara langsung (tatap muka) atau berkomunikasi tidak langsung (menggunakan media seperti handphone)?

N : sering lah, sering sih cakap langsung ketemu muka, biasanya kita sering kumpul anak muda disini di pelabuhan yang disana dekat klenteng ujung, nah disitu tempat kumpul-kumpul. Kalau hp juga pernah untuk bilang yok kumpul tempat biasa, atau kalo ada perlu yang mendadak.

P : Bagaimana proses interaksi itu terjadi? Atau bisakan anda ceritakan sejarah adaptasi saat tinggal didaerah ini dan berbaaur dengan masyarakat yang berbeda etnis (Tionghoa/ Melayu)?

N : adaptasi sih kalo saya pribadi ga terlalu susah ya, karna dari kecil udah disini, hahaha jad ga butuh adaptasi yang gitulah, yang banyak apalah. Ya saya nyaman tinggal disini dengan orang orang yang walaupun beda dengan saya, saya sipit putih mereka enggak. Kami berbaaur, skrangkan udah jamannya terbuka pikiran orang udah saling menerima, udah damai.

P : Apakah kah komunikasi itu terjadi berdasarkan kebutuha atau kepentingan anda dengan warga Senggarang (Tionghoa/ Melayu)? Jika iya, kepentingan dan keutuhan apa?

N : ga juga, ga kalo pas perlu aja saya berkomunikasi, ya kalo lagi ketemu dijalan ya bertegur sapa, nanya mau kemana gitu gitu, sewajarnya aja. Kalo lagi butuh ya pasti lah dicari dihubungin buat minta tolong apa, ya kita saling bantu hidup saling tolong. Maka itu jadi saling jaga sikap jangan kalo ketemu lewat aja ga ada tegur – tegur, kalo gitukan jadi malas nantinya kalo dimintain tolong kitanya, nah kita juga begitu, saling jaga sikap lah intinya.

P : Dalam berkomunikasi bahasa apa yang biasa digunakan untuk berkomunikasi dengan warga Senggarang (Tionghoa/ Melayu)?

N : berkomunikasi sama orang rumah ya pakai bahasa kami, bahasa Cina. Kalo sama orang melayu ya pakai bahasa Indonesia kadang bahasa mereka, kadang juga bahasa kami bahasa Cina, mereka juga ada paham sedikit-dikit. Tapi lebih sering ya pakai bahasa mereka.

P : Berdasarkan dari latar belakang yang berbeda, apakah ada hambatan dalam melakukan proses komunikasi dan interaksi dengan warga Senggarang (Tionghoa/ Melayu)? Bagaimana hambatan itu terjadi? Dan bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan tersebut?

N : hambatan ga ada si dek kayaknya, selama ini saya rasa , kalo saya sendiri aman aman aja. Ya itu paling, yang penting saling jaga sikap aja, jangan menyinggung jadi lancar lancar aja.

P : Menurut anda apa yang diperlukan seseorang untuk bias atau dapat tinggal dan berkomunikasi secara baik dengan penduduk etnis atau budaya lain? Bias dijelaskan?

N : untuk berkomunikasi dengan secara baik dan supaya ga ada masalah antara dua suku, yang penting harus saling saling menghormati sesame. Kalo sudah tak mau menghormati oang pasti banyak orang tak suka, jadi dibenci. Ada beberapa yang seperti itu, tapi tidak terlalu kelihatan, dimana mana juga kalau mau tinggal tempat orang yang beda suku misal, ya harus menghormati kebiasaan orang itu barus bias diterima di tempat itu.

4. Pembentukan Budaya

P :Berdasarkan dari latar budaya yang berbeda, apakah ada batadan atau aturan yang membatasi tentang hal- hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan di kawasan Pecinan Senggarang yang berkaitan dengan budaya? Jika ada , apa saja aturannnya?

N : tidak ada si ya setau saya, batasan batasan itu paling dibuat oleh diri sendiri untuk menghormati yang lain. Pandaipandai aja, se masuk akal nya aja gitu, ya sekiranya kalo kita lempar batu ke orang tanpa sebab gitu, ya pasti orang marah terus jadinya berantem. Maka dari itu aturannya ya ga boleh lempar batu ke orang. Jadi buat batasan sendiri gitu lo dek. Yang semasuk akal nya aja.

P :Apakah pernah terjadi perselisihan budaya antara warga Senggarang yang beretnis Tionghoa dengan etnis Melayu? Bagaimana solusi penyelesaiaanya?

N :ga pernah kayaknya, ga ada disini saya dengar ada yang berantem karna masalah suku. Kalo hal lain ada berantem. Tapi kalo masalahnya karena suku ga ada dek.

P : **Selama hidup berdampingan dengan warga beretnis (Tionghoa/ Melayu) apakah ada tindakan penyesuaian yang mengikuti adat dan budaya etnis tersebut? Jika ada apa saja?**

N :tindakan si saya ga ada ya, saya merasa sama saja, ya saya orang Cina. Salya berteman dengan mereka, saya berinteraksi dengan mereka, tapi saya merasa tidak ada yang berubah dari tindakan saya sebagai oarng cina yang berubah mengikuti tindakan mereka.

P :**Selama hidup berdampingan dengan warga beretnis (Tionghoa/ Melayu) apakah anda mengalami perubahan? Misalnya perubahan kebiasaan yang terpengaruh dengan budaya (Tionghoa/ Melayu)?**

N : nah mungkin kalo kebiasaan saya jadi sering makan pindang. Kuah pindang khas melayu. Saya suka itu orang rumah juga kadang saya minta masak itu.

Nama *Ayu Rida Lestari (38 Tahun) etnis Melayu*

Transkrip Wawancara

1. Data Narasumber

P : Siapakah nama anda?

N : Ayu Rida Lestari

P : Sudah berapa lama anda tinggal dikawasan Pecinan Senggarang?

N : sudah 26 tahun

P : Adakah pengalaman yang mengesankan/unik terkait dengan masyarakat etnis lain? Bisa diceritakan?

N : saya dari kecil disini, besar disini, teman juga orang sini orang Cina.

2. Tanggapan Tentang Etnis Lain

P : Bagaimana tanggapan anda tentang warga yang beretnis lain (Tionghoa/ Melayu)?

N : Menurut saya, sangat menarik saat tinggal berdampingan dengan warga beretnis lain, karena kita bisa mengetahui bahasa dan kebiasaan etnis mereka.

P : Bagaimana tanggapan anda mengenai budaya dari etnis tersebut (Tionghoa / Melayu)?

N : Menurut saya, Budaya tionghoa memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, misalnya pada perayaan imlek, biasanya setelah 15 hari imlek mereka mengadakan ritual cap go me. Cap go me ini saya juga sebenarnya kurang paham tapi setau saya adaalah semacam ritual

penutupan. Hanya saja jadi meriah karna biasanya diadakan semacam pasar raya. Jadi nanti banyak penampilan macam barongsai sama yang jual jual makan juga.

3. Proses Komunikasi

P : Apakah anda pernah berinteraksi dan berkomunikasi dengan warga yang beretnis lain di senggarang (Tionghoa/Melayu)?biasanya dalam bentuk apa? Bias dijelaskan?

N : Pernah, di sekolah saya waktu SMA ada beberapa orang yang beretnis tionghoa, terkadang mereka menggunakan bahasa Indonesia, tetapi terkadang saya menggunakan bahasa cina sedikit. Sebenarnya tidak pa waktu SMA saja. Sekarang juga masih, hanya saja tidak sering, karna rumah saya ini di gang yang ga terlalu banyak orang Cinanya.

P : Dimana sajakan proses interaksi dan komunikasi itu biasa terjadi? Biasanya topic apa yang dibicarakan? Bias dijelaskan dan berikan contohnya?

N : Di kampus, di rumah. Topik yang dibicarakan tentang kehidupan sehari-hari, contohnya : puy (gendut), ayo ke kantin, dia menjawab bo lui laa (saya ga ada duit laa). Semacam itu lah.

P :Seberapa sering interaksi itu terjadi? Melalui medium apa? Misalnya berkomunikasi secara langsung (tatap muka) atau berkomunikasi tidak langsung (menggunakan media seperti handphone)?

N : Interaksi yang terjadi sangat sring, setiap hari waktu SMA, komunnikasi yang dilakukan melalui komunikasi langsgn dan tak

langsung menggunakan media sosial (instagram, WA, line). Waktu SMA dulu sangat sering karnateman kabanyakan Cina.

P : Bagaimana proses interaksi itu terjadi? Atau bisakan anda ceritakan sejarah adaptasi saat tinggal didaerah ini dan berbaur dengan masyarakat yang berbeda etnis (Tionghoa/ Melayu)?

N : Saya berbaur dengan etnis tionghoa sudah sangat lama, karena sebagian besar penduduk Senggarang banyak terdapat etnis tionghoa, sehingga interaksi terhadap etnis tionghoa sudah terjalin dari dulu. Jadi untuk adaptasi ya sudah dari kecil seperti ini. Adaptasi tidak terlalu sulitlah.

P : Apakah kah komunikasi itu terjadi berdasarkan kebutuha atau kepentingan anda dengan warga Senggarang (Tionghoa/ Melayu)? Jika iya, kepentingan dan keutuhan apa?

N : Tidak juga, kita lebih sering membicarakan hal-hal sehari hari saja. Palingan gossip, atau ngajak jalan, minta temenin kemana, kadang juga Cuma sekedar ngumpul- ngumpul. Jadi ya ga Cuma pas butuh aja nyarinya.

P : Dalam berkomunikasi bahasa apa yang biasa digunakan untuk berkomunikasi dengan warga Senggarang (Tionghoa/ Melayu)?

N : Lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan melayu, tetapi sesekali terselip bahasa cina juga. Ya walaupun pakai bahasa melayu tapitetapaja logat Cinanya itu ada, da ujungnya. Gimana ya contohnya, susah.

P : Berdasarkan dari latar belakang yang berbeda, apakah ada hambatan dalam melakukan proses komunikasi dan interaksi dengan warga Senggarang (Tionghoa/ Melayu)? Bagaimana hambatan itu terjadi? Dan bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan tersebut?

N : Ada, kadang kan mereka juga menggunakan bahasa Cina kalau mau ngomong, nah hambatannya itu ketika dia menggunakan bahasa cina ada nada sepenggal atau 2 penggal kata yang saya belum mengetahui artinya. Nah solusinya ketika saya tidak tahu artinya, dia akan menjelaskan ulang menggunakan bahasa indoonesia, sehingga saya bisa memahami maksud pembicaraannya.

P : Menurut anda apa yang diperlukan seseorang untuk bias atau dapat tinggal dan berkomunikasi secara baik dengan penduduk etnis atau budaya lain? Bias dijelaskan?

N : Hal yang diperlukan yaitu memiliki kemauan atau niat untuk belajar dan memahami bahasa serta kebiasaan etnis lain, dengan begitu kita bisa beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik. Jangan egois, maunya ngikutin bahasa kita terus, mereka kan juga sama, jadi saling belajar biar enak. Walaupun ujungnya pakai bahasa melayu juga si. Tapi setidaknya ngerti sedikitlah buat menghargai kita hidup di daerah yang sama. Saling hargai kepunyaan masing- masing.

4. Pembentukan Budaya

P :Berdasarkan dari latar budaya yang berbeda, apakah ada batasan atau aturan yang membatasi tentang hal- hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan di kawasan Pecinan Senggarang yang berkaitan dengan budaya? Jika ada , apa saja aturannya?

N : Menurut saya tidak ada batasan mengenai hal-hal tersebut. Tapi kalau untuk suku sendiri yang bertentangan dengan mereka ya ada. Orang Cina tu ada yang namanya bulan hantu saya ga tau kapan, lupa. Mereka tug a mau keluar rumah gitu, banyakhantu gitu di luar. Sama ada yang ga makan sapi, eh tapi itu agama bukan suku. Jadi kayak vegetarian. Kalo melayu ya ga ada batasan si, paling yang agama Islam ga bleh makan babi, anjing gitu- gitu.

P :**Apakah pernah terjadi perselisihan budaya antara warga Senggarang yang beretnis Tionghoa dengan etnis Melayu? Bagaimana solusi penyelesaiaanya?**

N : Sejauh ini belum pernah ya setau saya, kalo dulu-dulu saya ga tau, setau saya sig a ada kegaduhan antar suku sini. Selisih paham mungkin ada, masalah pekerjaan gitu. Tapi kalo karna suku sepertinya ga ada.

P : **Selama hidup berdampingan dengan warga beretnis (Tionghoa/ Melayu) apakah ada tindakan penyesuaian yang mengikuti adat dan budaya etnis tersebut? Jika ada apa saja?**

N : Ada, seperti mengikuti perayaan imlek tetapi hanya sebatas bentuk toleransi antar etnis saja. Seperti paham bahasanya juga, untuk toleransi aja gitu. Tapi saya suka si, jadi paham banyakbahasa gitu. Setau saya malah tetangga saya tu didepan. Ikut jadi penari barongsainya masuk groupnya. Tapi bukan Cina.

P :**Selama hidup berdampingan dengan warga beretnis (Tionghoa/ Melayu) apakah anda mengalami perubahan? Misalnya perubahan kebiasaan yang terpengaruh dengan budaya (Tionghoa/ Melayu)?**

N : Sejauh ini saya tidak mengalami perubahan ataupun terpengaruh dengan etnis tionghoa. Semuanya sebatas toleransi saja. Untuk ngikutin sampe yang banget engga.

Nama **Sidik Mubin (37 Tahun)** etnis Melayu

Transkrip Wawancara

1. Data Narasumber

P : Siapakah nama anda?

N : saya Sidik Mubin.

P : Sudah berapa lama anda tinggal dikawasan Pecinan Senggarang?

N : saya tinggal disini sejak kecil dek, lahir disini besar disini

2. Tanggapan Tentang Etnis Lain

P : Bagaimana tanggapan anda mengenai budaya dari etnis tersebut (Tionghoa / Melayu)?

N : unik, banyak kepercayaan dan tradisi mereka, seperti pada bulan hantu tu, didepan rumah ereka pasti ada makanan yang dipersembahkan gitu. Katanya untuk makan hantunya. Kita ga boleh ambil makanan itu, biasanya si yang paling sering tu buah buahan terutama lemau (jeruk mandarin)

3. Pembentukan Budaya

P : penjelasan tentang tari inai?

N : tari inai (pacar) ini biasanya dilakukan tu pada malam sebelum hari H-nya, tujuannya tu untuk semacam memberi restu sama kedua mempelai yang akan memasuki kehidupan berkeluarga. Yakni dengan meletakkan

inai yang dipiring ke tangan pengantin tadi, sama ada tepung tawarnya juga

P :Apakah pernah terjadi perselisihan budaya antara warga Senggarang yang beretnis Tionghoa dengan etnis Melayu? Bagaimana solusi penyelesaiannya?

N : tidak ada, disini tu ada kebiasaan kita kalau ada yang mau bangun rumah, nanti kita semua tetangga-tetangganya bakal bantu. Bantu nya itu pas mau bangun pola awal saja, kayak kalo rumah yang mau dibangun pake beton. Ya kita bantu nge-cor nya. Tapi disini kebanyakan rumah panggung karena dekat dengan tepi laut. Jadi ya bantunya pas mendirikan tiang pokoknya saja. Selanjutnya dilanjutkan sendiri. Dan itu ga di bayar. Palingan Cuma dikasih makan, sama rokok biasanya. bentuknya juga disini biasanyakan kalau kita Melayu tu panggung rumahnya. Ya karna di tepi laut juga mungkin ya. Tapi kalau untuk susunan rumah kita ikut kayak yang dibuat sama orang Cina. Katanya pintu depan posisinya ga boleh selurus sama sama pintu tengah sampai pinti belakang. Jadi kita rata- rata si rumah pada ikut gitu. Kan ga lawa juga kalau rumah selurus aja a ada sekat

Nama *Fiona Resti (24 Tahun) etnis Melayu*

Transkrip Wawancara

1. Data Narasumber

P : Siapakah nama anda?

N : nama saya Fiona Resti

P :Sudah berapa lama anda tinggal dikawasan Pecinan Senggarang?

N : saya dari kecil sudah tinggal disini, dibesarkan disini, emak-bapak saya juga sama, besari di Senggarang ni. Asli orang sini lah pokonya.

P :Adakah pengalaman yang mengesankan/unik terkait dengan masyarakat etnis lain? Bisa diceritakan?

N : Jika dengan etnis tionghoa, uniknya itu jika mereka merayakan imlek dan ketika bulan hantu (pada bulan agustus). Waktu Imlek sangat meriah tradisinya, rumah mereka akan dihias hias, turus juga ada pasar raya juga semua srba merah. Terus ada namanya bulan hantu biasanya pada bulan agustus itu juga menarik menurut saya. Karnena mereka akan sangat jarang untuk keluar rumah. Banyak hantu diluar bilangnyanya. Lucu saja. Unik menurut saya. Jadi pada bulan hantu ini, susah untuk mengajak mereka keluar, mereka takut.

2. Tanggapan Tentang Etnis Lain

P : Bagaimana tanggapan anda tentang warga yang beretnis lain (Tionghoa/ Melayu)?

N : Tanggapan saya ya baik-baik saja tentang warga etnis Tionghoa itu. Mereka juga bersikap biasa biasa saja. Tidak ada masalah. Malahan saya

waktu kecil, eh waktu SMA kalo ga salah masih sering main, ngata-ngatain sippit gitu. Tapi mereka biasa-biasa saja. Ya emang bukan niatnya mau yang ngejekin. Tapi itu jadi mainan sehari-hari dan mereka baik-baik saja, tidak ada marah gitu. Mereka tau itu bercanda. Hanya kan ya, kita tau kalo Cina itu agak pelit, nah kalo itu si iyaa, mereka ga seloyal temen saya yang bukan Cina. Cuma seribu aja tu diingat. Ya walaupun emang ga minta gitu, tapi kan biasanya kalo dah teman, ya udah seribu doing. Sama kalo makan juga gitu.hehe tapi mereka baik-baik kok. Ga jai masalah itu tuu, Cuma pendapat aja. Temen temen saya juga pada bilang gitu.

P : Bagaimana tanggapan anda mengenai budaya dari etnis tersebut (Tionghoa / Melayu)?

N : Awesome! Saya sangat menyukai tradisi imlek dan bulan hantu. Karna tradisi tersebut tidak bisa temukan di etnis lainnya

3. Proses Komunikasi

P : Apakah anda pernah berinteraksi dan berkomunikasi dengan warga yang beretnis lain di senggarang (Tionghoa/Melayu)?biasanya dalam bentuk apa? Bias dijelaskan?

N : Sering. Melalui mau langsung dan pun ga langsung karna mayoritas sahabat saya adala etnis cina. Jadi kadang sering main keluar bareng. Juga chat-an. Tapi chat tu jarang, karna senggarang ni kecil jadi lebih sering ketemu. Kemana aja, kewarung aja kadang ketemu.

P : Dimana sajakan proses interaksi dan komunikasi itu biasa terjadi? Biasanya topic apa yang dibicarakan? Bias dijelaskan dan berikan contohnya?

N : interaksinya kadang di medsos, facebook, WA, atau ga ya dengan tetangga samping rumah. Macam-macam topic yang dibahas. Tergantung kondisi saat itu.

P : **Seberapa sering interaksi itu terjadi? Melalui medium apa? Misalnya berkomunikasi secara langsung (tatap muka) atau berkomunikasi tidak langsung (menggunakan media seperti handphone)?**

N : Dua-duanya sering. Namanya juga tinggalnya disini-sini aja pasti ketemunya sering. Mau di medsos ataupun di kehidupan sehari-hari si sering. Sombong lah kalo ketemu mau kemana, mau ke kedai ketemu, tapi ga nyapa kan nanti dibilang sombong, jaddi ya nyapa.

P : **Bagaimana proses interaksi itu terjadi? Atau bisakan anda ceritakan sejarah adaptasi saat tinggal didaerah ini dan berbaur dengan masyarakat yang berbeda etnis (Tionghoa/ Melayu)?**

N : Saya kurang tau jika sejarah nya soalnya saya dari kecil disini, jadi dak ada masalah kalau adaptasi, sudah biasa.

P : **Apakah kah komunikasi itu terjadi berdasarkan kebutuha atau kepentingan anda dengan warga Senggarang (Tionghoa/ Melayu)? Jika iya, kepentingan dan keutuhan apa?**

N : ya bias jadi juga yaa, kalau ada perlu sama orang atatu tetangga ya interaksi, eh tapi kadang ga juga si dek, kakalu ketemu di jalan juga nyapa. Ga nyapa nnati dibilang sombong. Disini tu ibi-ibunya suka kalo sore sore, duduk duduk di pelantar ramai-ramai. Ya ngomong-ngomong apa aja lah, santai gitu kan udah selesai kerja rumah. Kadang saya juga suka ikut.

P : Dalam berkomunikasi bahasa apa yang biasa digunakan untuk berkomunikasi dengan warga Senggarang (Tionghoa/ Melayu)?

N : untuk bahasa biasanya bahasa Indonesia ataupun melayu, campurlah. Soalnya mereka juga ngerti bahasa melayu.

P : Berdasarkan dari latar belakang yang berbeda, apakah ada hambatan dalam melakukan proses komunikasi dan interaksi dengan warga Senggarang (Tionghoa/ Melayu)? Bagaimana hambatan itu terjadi? Dan bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan tersebut?

N : Saya rasa tidak ada, palingan Cuma ngerasa tidak bebas misal mau becanda, mereka lebih cepat tersinggung gitu. Kalo dimelayu lucu di mereka engga, jadi ga bebas kalau mau bicara yang agak aneh aneh. Aneh maksudnya kalao si A (Cina) buat masalah di kampung. Nah kita kalo mau ngomongin jaddi ga bebas gitu. Supaya ga jadi kelahi kan ya harus pandaipandai pilih-pilih kata kalau bicara.

P : Menurut anda apa yang diperlukan seseorang untuk bias atau dapat tinggal dan berkomunikasi secara baik dengan penduduk etnis atau budaya lain? Bias dijelaskan?

N : Selalu ramah dan tidak sombong antar etnis. Dimana-mana kalau gar amah juga tidak ada yang suka. Jadi ya sopan saja, saling ramah, tegur sapa. Gitu supaya bias diterima biar bias hidup samasama walaupun beda-beda .

4. Pembentukan Budaya

P : Berdasarkan dari latar budaya yang berbeda, apakah ada batasan atau aturan yang membatasi tentang hal- hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan di kawasan Pecinan Senggarang yang berkaitan dengan budaya? Jika ada , apa saja aturannya?

N : Ya mungkin jika di bulan hantu (pada bulan agustus) para etnis tionghoa dilarang keluar terlalu malam. Jadi kita harus paham aja kalau mereka misal , kita ada acara tapi mereka gak bias dating gitu. Dan ada tradisi puasa daging. Dimana para etnis tionghoa hanya boleh makan vegetarian saja.

P : Apakah pernah terjadi perselisihan budaya antara warga Senggarang yang beretnis Tionghoa dengan etnis Melayu? Bagaimana solusi penyelesaiannya?

N : Tidak pernah. Cuma pernah ada anak yang kelahi, anak Cina ini marah dibilang mata sipit. Anak sini dibilang legam (hitam kulitnya). Tapi itu anak-anak jadi tidak terlalul dibesar-besarkan. Biasa seperti itu, abis itu baik lagi. Kalau orang orang tua sih ga ada.

P : Selama hidup berdampingan dengan warga beretnis (Tionghoa/ Melayu) apakah ada tindakan penyesuaian yang mengikuti adat dan budaya etnis tersebut? Jika ada apa saja?

N : hahahaha, saya kalau imlek juga suka ikut hias rumah jadi mereh-merah. Pasang tanglong (lampu lentera) didepan rumah. Suka aja liat mereka hias hiais, jadi saya ikutan. Itu juga gapapa, Saya Islam, kan bukan agama, imlek itu semacam tahun barunya orang Cina. Bukan perayaan agama macam idul Fitri.

P :Selama hidup berdampingan dengan warga beretnis (Tionghoa/ Melayu) apakah anda mengalami perubahan? Misalnya perubahan kebiasaan yang terpengaruh dengan budaya (Tionghoa/ Melayu)?

N : Ya mungkin itu tadi ya, ikut hias hias pas imlek. sama lebih rada mengerti bahasanya seperti mandarin. Bahasa mereka tu. Walaupun dak banyak. Kadang saya juga suka tu, kalo ketemu nyapa pakai bahasa mereka. Mereka juga kalau ngomong sama kita, pakai bahasa kita tapi nadanya nada Cina tu lah.

Nama **Deninta Dhamayanti (38 Tahun)**, etnis **Tionghoa**

Transkrip Wawancara

1. Data Narasumber

P : Siapakah nama anda?

N : saya Deninta.

P : Sudah berapa lama anda tinggal dikawasan Pecinan Senggarang?

N : sasaya tinggal disini sejak menikah dengan suami saya (Hosea) yang orang sini. Kira-kira sudah 22 tahun punyalah. Sekarang sudah punya dua anak. Pulang jarang- jarang ha. Kan jauh punya lo. Palingan satu atau dua bulan sekaliya tinggal disini sejak kecil dek, lahir disini besar disini

2. Tanggapan Tentang Etnis Lain

P : Bagaimana tanggapan anda tentang warga yang beretnis lain (Tionghoa/ Melayu)?

N : kalo etnis Melayu menurut saya menarik. Hahaha kenapa menarik, karena ramah mereka. Kalo ketemu ni lo, selalu nyapa. Mau kemana lah, ngapain, sama siapa. Hal macam git utu dipertanyakan. Jarang ada yang 'selambe' (tidak peduli). Kalopun terburu paling gak senyum atau mereka Cuma panggil nama wa. Kalo disini si orang Melayu nya seperti itu. Kalo tempat lain punya wa kurang tau

3. Proses Komunikasi

P :Seberapa sering interaksi itu terjadi? Melalui medium apa? Misalnya berkomunikasi secara langsung (tatap muka) atau berkomunikasi tidak langsung dan bagai mana komunikasi itu terjadi? (menggunakan media seperti handphone)?

N : paling kalau sama tetangga yang rumahnya jauh dan malas mau jalan, baru pakai hp

P : Berdasarkan dari latar belakang yang berbeda, apakah ada hambatan dalam melakukan proses komunikasi dan interaksi dengan warga Senggarang (Tionghoa/ Melayu)? Bagaimana hambatan itu terjadi? Dan bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan tersebut?

N : Ya itu kan kepercayaan yaa, kita orang percaya punya, kalo itu bulan pintu neraka itu semua terbuka, jadi banyak hantu yang datang ke bumi bebas. Maka dari itu kita jarang keluar, paling kalau ada perlu saja. Dan untuk yang kerja punya. Ya sangat hati- hati punya, punya banyak pantang juga, seperti jangan meludah sembarang, kalau jalan sendiri ada yang panggil diabaikan aja, ga boleh bersiul. Dan banyak pantang punya lo,jadi saling menghargai saja

P : Menurut anda apa yang diperlukan seseorang untuk bias atau dapat tinggal dan berkomunikasi secara baik dengan penduduk etnis atau budaya lain? Bias dijelaskan?

N : saling menghargai

P :Berdasarkan dari latar budaya yang berbeda, apakah ada batadan atau aturan yang membatasi tentang hal- hal yang boleh dilakukan

dan tidak boleh dilakukan di kawasan Pecinan Senggarang yang berkaitan dengan budaya? Jika ada , apa saja aturannya?

N : saya rasa tidak ada batasan yang gimana-gimana, palingan ya kalo misal kita lagi tarok sesembahan buat dewa di depan rumah, makanannya jangan diambil gitu

Nama *Safira Lukluatul (40 Tahun) etnis Tionghoa*

Transkrip Wawancara

1. Data Narasumber

P : Siapakah nama anda?

N : saya Safira.

P :Sudah berapa lama anda tinggal dikawasan Pecinan Senggarang?

N : Saya tinggal dilingkungan melayu sejak kecil ya sampe saat ini 22 tahun.

P :Adakah pengalaman yang mengesankan/unik terkait dengan masyarakat etnis lain? Bisa diceritakan?

N : ya saya suka dengan bahasanya, unik menurut saya. Kan kalau melayu ni agak kurang lebih sama dengan bahasa Indonesia jadi semacam ga ada tantangan gitu. Paling Cuma beberapa kata aja yang beda. Tapi kalo bahasa cina sangat beda. Logatnya juga lucu menurut saya.

2. Tanggapan Tentang Etnis Lain

P : Bagaimana tanggapan anda tentang warga yang beretnis lain (Tionghoa/ Melayu)?

N : Tionghoa juga tidak jauh berbeda dengan etnis-etnis yang lain. Mereka juga dapat berbaur dengan etnis2 yang lainnya. Bahkan mereka sangat suka berbagi dan tolong menolong.

P : Bagaimana tanggapan anda mengenai budaya dari etnis tersebut (Tionghoa / Melayu)?

N : mengesankan sih, terutama pada saat imlek, benar enar meriah ada pasar malam yang serba merah. Ada barongsai, Budaya yang berbeda tidak memutuskan tali silaturahmi seperti saat hari besar yang masyarakat melayu bagi anak-anaknya berkunjung saat adanya imlek kerumah tetangga yang merayakannya.

3. Proses Komunikasi

P : **Apakah anda pernah berinteraksi dan berkomunikasi dengan warga yang beretnis lain di senggarang (Tionghoa/Melayu)?biasanya dalam bentuk apa? Bias dijelaskan?**

N : pernah, kan disini juga banyak warga Cina nya, diwarung depan juga kan yang jualan orang Cina, jadi ya mustilah komunikasi kalo mau beli apa apa. Gak Cuma itu juga, kalo kemana, mau kemana, ketemu, ya paling gak ditegur.

P : **Dimana sajakan proses interaksi dan komunikasi itu biasa terjadi? Biasanya topic apa yang dibicarakan? Bias dijelaskan dan berikan contohnya?**

N : Ya dimana saja, bias depan rumah, warung, jalan, kalo topic si, tergantung situasi. Kadang juga gossip si kalo kumpul abis kerja gitu, abis beres-beres. seperti tadi tidak banyak yang disampaikan hanya hal-hal yang tidak penting saja yang kami bicarakan.

P : **Seberapa sering interaksi itu terjadi? Melalui medium apa? Misalnya berkomunikasi secara langsung (tatap muka) atau berkomunikasi tidak langsung (menggunakan media seperti handphone)?**

N : seketemunya saja, karna kita juga mempunyai kegiatan masing-masing dan keperluannya sendiri, obrolan biasa ketika diluar rumah secara langsung tanpa disengaja terjadi saja percakapan. Jika menggunakan media smartphone ketika bersama teman yg Cina ada, tapi jarang. Paling kalau habis beber rumah kan ga ada kerja lagi, nah kumpul-kumpul di pelantar kalau udah teduh sore-sore.

P : **Bagaimana proses interaksi itu terjadi? Atau bisakan anda ceritakan sejarah adaptasi saat tinggal didaerah ini dan berbaur dengan masyarakat yang berbeda etnis (Tionghoa/ Melayu)?**

N : spontan, kalo bertemu ya interaksi gitu aja. Untuk adaptasi sendiri sih awalnya dulu juga pilih pilih temennya. Pilihnya kayak dulu ga dibolehin sama nenek temenan yang deket banget sama orang Cina. Ga tau juga kenapa, kayaknya si karena, maaf ya, agama gitu. Nenek saya kan alim banget gitu. Jadi kalo main sampe yang deket gitu nnti pas balik pasti tu di omelin. Mereka juga dibilang pelit. Kalo itu sih saya juga merasa juga, tapi gpapa sih saya masih temenan sekarang, udah paham aja, mungkin udah dari sananya kan

P : **Apakah kah komunikasi itu terjadi berdasarkan kebutuha atau kepentingan anda dengan warga Senggarang (Tionghoa/ Melayu)? Jika iya, kepentingan dan keutuhan apa?**

N : tidak hanya karna ada kepentingan ataupun kebutuhan. Ya itu tadi spontan saja. Kalalupun ada kepentingan ya pasti lah ya kita komunikasi buat memenuhi kepentingan itu. Tapi kita komunikasi bukan hanya karena ada kepentingan aja sama mereka.

P : **Dalam berkomunikasi bahasa apa yang biasa digunakan untuk berkomunikasi dengan warga Senggarang (Tionghoa/ Melayu)?**

N : ketika berkomunikasi bahasa indonesia terkadang bahasa melayu,tapi yang unik saat mereka berbahasa melayu ataupun Indonesia, susunannya tu kadang jadi bolak balik. Ga teratur, tapi ya karna sudah biasa jadi paham. Kadang juga kalo pakai baha mereka juga sedikit paham saya.

P : **Berdasarkan dari latar belakang yang berbeda, apakah ada hambatan dalam melakukan proses komunikasi dan interaksi dengan warga Senggarang (Tionghoa/ Melayu)? Bagaimana hambatan itu terjadi? Dan bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan tersebut?**

N : hambatan mungkin ada, tapi tidak selalu terjadi hanya terkadang. ya satu sama lain hanya bisa meluruskan jika bahasa yang sulit dipahami, ya sulitnya paling memahami susunan bahasa kalo mereka ngomong. Ya mereka juga menurut saya mudah banget tersinggung. Jadi kalo mau becanda juga kita harus pilih-pilih juga.

P : **Menurut anda apa yang diperlukan seseorang untuk bias atau dapat tinggal dan berkomunikasi secara baik dengan penduduk etnis atau budaya lain? Bias dijelaskan?**

N : Seseorang bisa menjaga perasaan satu sama lain, jika saling menghargai satu sama lainnya pasti biss diterima tinggal di wilayah itu. Juga paham sama kebiasaan yang biasa dilakukan sama orang setempat gitu supaya bias diterima sama warga. Kayak tadi saya tau kalo mereka orangnya mudah tersinggung jadi kalo pun salah ngomong merkanya merajok (ngambek) ya saya pahami saja ga dibalas malah ikut sewot gitu.

4. Pembentukan Budaya

P : Berdasarkan dari latar budaya yang berbeda, apakah ada batasan atau aturan yang membatasi tentang hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan di kawasan Pecinan Senggarang yang berkaitan dengan budaya? Jika ada, apa saja aturannya?

N : Dari yang saya lihat tidak ada, kalo agama si ada, kalo budaya saya ga tau, kurang tau, toh untuk yang tadi yg jadi penari barongsai juga ada tetangga saya yang bukan orang Cina. Tapi tidak papa, itu ga masalah gitu, diterimaterima saja.

P : Apakah pernah terjadi perselisihan budaya antara warga Senggarang yang beretnis Tionghoa dengan etnis Melayu? Bagaimana solusi penyelesaiannya?

N : engga deh, eh tunggu, kayaknya dulu ada ni yang berantem gara-gara lakse (makanan khas melayu) dibuat sama orang Cina, buat dijual gitu. Nah karna banyak yang beli, awalnya biasa-biasa saja. Tapi karna mungkin kesenangan banyak yang beli, kayak ga sengaja yang jual orang Cina ini bilang orang melayu yang punya makanan khas ini aja malas membuatnya. Gimana bisa terkenal makanan khasnya. Nah ada ibu-ibu yang disitu tersinggung, terus marahan. Bertengkar mulut gitulah. Saya juga kurang paham gimna cerita ditelnya gimana. Itu denger dari orang-orang.

P : Selama hidup berdampingan dengan warga beretnis (Tionghoa/ Melayu) apakah ada tindakan penyesuaian yang mengikuti adat dan budaya etnis tersebut? Jika ada apa saja?

N : palingan ikut merayakan imlek, pawai pawai gitu. Toleransi lah. Ikut pasang tanglong(lentera) merah- merah depan rumah. Sama bantu bikin kueh keranjang. Kan itu kueh khas kalo imlek pasti ada. Kayak dodol

gitu, di tarok di keranjang buat di sembahangin, makanya di seut kueh keranjang.

P :Selama hidup berdampingan dengan warga beretnis (Tionghoa/ Melayu) apakah anda mengalami perubahan? Misalnya perubahan kebiasaan yang terpengaruh dengan budaya (Tionghoa/ Melayu)?

N : ga ada. Ga ada yang berubah

Nama **Nichon (54 Tahun)** etnis Melayu

Transkrip Wawancara

1. Data Narasumber

P : Siapakah nama anda?

N : saya Nichon.

P :Sudah berapa lama anda tinggal dikawasan Pecinan Senggarang?

N : sudah lama, dari kecil sudah disini, sampai sekarang saya jadi penjaga kelenteng, sudah berkeluarga masih disini

P :Adakah pengalaman yang mengesankan/unik terkait dengan masyarakat etnis lain? Bisa diceritakan?

N : banyak, saya kan penjaga ini kelenteng, jadi banyak la ketemu sama orang yang beda beda, yang mau tau ini kelenteng, Cuma ya saya rasa, kalau mereka yang datang itu, jarang bicara sama orang Cina, mereka payah untuk paham saya punya omong apa, mungkin ya, karna ya kita orang cina ngomongnya begini.

2. Proses Komunikasi

P : Bagaimana proses interaksi itu terjadi? Atau bisakan anda ceritakan sejarah adaptasi saat tinggal didaerah ini dan berbaaur dengan masyarakat yang berbeda etnis (Tionghoa/ Melayu)?

N : ya tak perlu adaptasi, saya tinggal sini sudah lama punya lo

P : Apakah kah komunikasi itu terjadi berdasarkan kebutuha atau kepentingan anda dengan warga Senggarang (Tionghoa/ Melayu)? Jika iya, kepentingan dan keutuhan apa?

N : ya saya rasa bisa iya dan tidak, karna saya penjaga kelenteng, mau tidak mau harus bicara sama orang yang datang, yang Tanya Tanya.

P : Dalam berkomunikasi bahasa apa yang biasa digunakan untuk berkomunikasi dengan warga Senggarang (Tionghoa/ Melayu)?

N : karena disini banyak juga orang Melayu. Jadi pakai bahasa Melayu. Bahasa Melayu juga tidak beda sangat dengan bahasa Indonesia. Kalo pakai bahasa kita punya meereka mana ngerti. Paling sikit-sikit la

P : Berdasarkan dari latar belakang yang berbeda, apakah ada hambatan dalam melakukan proses komunikasi dan interaksi dengan warga Senggarang (Tionghoa/ Melayu)? Bagaimana hambatan itu terjadi? Dan bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan tersebut?

N : ya itu tadi, susah kadang mereka kurang paham, jadinya seringtanya lo, diulang ulang , susah ya untuk hilangin kebiasaan itu, karnena sudah terbiasa sepertinya, kita kalo sama orang Cina ounya kan juga pake bahasa kita. Kadang campur. Apalagi anak muda sekarang juga banyak yang kata-kata yang tidak tahu lo, maklum sih ya, kan memang dari lahir disini, yang bukan Cuma orang cina saja isinya. jadi campur bahasanya. Jadi pakai bahasa melayu, tapi tetap punya logat cina kita lo

3. Pembentukan Budaya

P :Berdasarkan dari latar budaya yang berbeda, apakah ada batadan atau aturan yang membatasi tentang hal- hal yang boleh dilakukan

dan tidak boleh dilakukan di kawasan Pecinan Senggarang yang berkaitan dengan budaya? Jika ada , apa saja aturannya?

N : saya rasa sama saja ya, jadi kalo bully- bully- an, orang Cina juga saling bully antar Cina misalnya. jadi Bukan karena suku, tapi individu masing-masing ha.

P :**Apakah pernah terjadi perselisihan budaya antara warga Senggarang yang beretnis Tionghoa dengan etnis Melayu? Bagaimana solusi penyelesaiannya?**

N : “warna merah itu berarti ‘ong’ (keberuntungan) bagi kami, semakin banyak memasang hiasan warna merah maka semakin banyak kami dapat keberuntungan. Untuk itu saat imlek kami selalu menghias dengan sebanyak warna merah punya, dari tanglong (lentera), hingga kita orang punya baju juga merah punya. Untuk solsi itu, kita punya kebiasaan gotong royong kalau mau ada yang buat rumah. Jadi erat silaturahmi hubungan masyarakatlah. itu kita bantunya tidak bayar punya lo, kita dibayarnya Cuma dikasih makan aja sama rokok biasanya, gotong-royongnya ga sampe rumahnya selesai juga lo, jadi Cuma pas proses mendirikan diawalnya saja. selanjutnya ya dilanjutkan sama yang punya rumah,biasanya bayar orang tukang. Bentuk rumahnya itu, biasanya ikutin gaya kita orang cina kalo bikin skrg, jadi pintu masuk sama pintu dapur tidak boleh selurusan. Itu ada filosofinya. iya kami orang percaya, bentuknya kayak gitu punya supaya, kalau rezeki masuk rumah itu ga langsung keluar lagi karna tidak ada sekat di dalam rumah. Jadi rumah tu harus punya sekat dari pintu kepintu gitu

P :**Selama hidup berdampingan dengan warga beretnis (Tionghoa/ Melayu) apakah anda mengalami perubahan? Misalnya perubahan kebiasaan yang terpengaruh dengan budaya (Tionghoa/ Melayu)?**

N : cina , kami tu terkenal sama dagang ya, orang Cina sini sikit punya yang kerja jadi cari ikan, banyaknya punya toko dipasar, atau paling ga ruko buat jualan apa-apa, disini juga diliat saja lo, yang punya warung juga banyaknya orang Cina lo. Yang jual makan-makan paling orang Melayu mah. Oh tapi bukan ga ada sama sekali. Ada beberapa saja. Itu kuil Marco (dewa laut) sepi, jarang ada yng berdoa disitu, biasanya yang mau ke laut berdoanya disitu, yang banayk jadi nelayan tu ya orang Melayu. Mereka jual hasilnya ke toke ikan dipasar biasanya. Tapi ada juga la yang punya toko lo bukan semua juga kerjanya cari ikan

Nama **Sendy Huang (42 Tahun)** etnis **Tionghoa**

Transkrip Wawancara

1. Data Narasumber

P : Siapakah nama anda?

N : saya Sendy Evangelista, kalo nama Cina Sendy Huang..

P :Sudah berapa lama anda tinggal dikawasan Pecinan Senggarang?

N : saya tinggal disini sejak kecil .saya nikah punya anak disini

P :Adakah pengalaman yang mengesankan/unik terkait dengan masyarakat etnis lain? Bisa diceritakan?

N : ramah sih, unik mungkin karena kita beda cara pandang aja sih. Menurut saya orang Melayu tu agak sensitive sedikit sama agama saja. Bukan karena kita Cina, sipit tapi lebih kea rah agama. Kalau yang saya alami. Tapi ya baik, ramah juga, semua sama punya.

2. Tanggapan Tentang Etnis Lain

P : Bagaimana tanggapan anda tentang warga yang beretnis lain (Tionghoa/ Melayu)?

N : ya kayak seperti tadi saya bilang, orang melayu tu ramah, baik, kalo ketemu pasti adda aja tegurnya, nanya apa gitu.

P : Bagaimana tanggapan anda mengenai budaya dari etnis tersebut (Tionghoa / Melayu)?

N : budayanya yang pasti ya beda sama kita punya budaya. Unik punya lah, karna beda sama kita jadi liatnya aneh. Kayak misal ada disini tu

kalau ada nikahan , ketika ada pesta malamnya, ada tari inai (pacar). Jadi pengantinya duduk di kursi pelaminan, nanti siapa saja orang boleh maju ke depan pengantin buat nari, abis itu abis nari inainya di colekin ke tangan, tangan pengantin punya. Saya dulu begitu, banyak temen saya juga yang datang mereka ikut nari onnya lo, ikut tradisi suami juga. Sama kalau biasanya masakannya juga selalu ada acar sama “apam” (kue khas melayu). Jadi apam ini tu biasanya Cuma dibuat kalau ada pesta kawinan.

3. Proses Komunikasi

P : Apakah anda pernah berinteraksi dan berkomunikasi dengan warga yang beretnis lain di senggarang (Tionghoa/Melayu)?biasanya dalam bentuk apa? Bias dijelaskan?

N : pernah, sering kali, saya punya suami kan orang melayu. Jadi interaksi laaah. Keluarga sumai kan juga melayu, jadi ya sering interaksi. Tetangga juga ada kan bukan Cuma Cina aja disini, ada tetangga melayu. Disinikan banyaknya melayu sama Cina. Ada juga orang bugis tapi ga banyak.

P : Dimana sajakan proses interaksi dan komunikasi itu biasa terjadi? Biasanya topic apa yang dibicarakan? Bias dijelaskan dan berikan contohnya?

N : rumah pasti, dimanamana kalo ketemu laa, ketemu dijalan, warung, tapi kalao sama tetangga biasanya kita jam jam 4 sampai sore itu duduk-duduk di pelantar sini, ya ngombrol- ngobrol. Kan kerja rumah juga sudah siap, jadi seringlah duduk santai sama tetangga. Bicaranya ya tergantung situasi, biasanya ya biasa ya ibu-ibu, gossip gitulah hahaha. Ada aja lah yang dibicarakan. Dirumah juga sama laki jugakan tiap hari.

P :Seberapa sering interaksi itu terjadi? Melalui medium apa? Misalnya berkomunikasi secara langsung (tatap muka) atau berkomunikasi tidak langsung (menggunakan media seperti handphone)?

N : sering punya, lebih sering bicara langsung ketemu orangnya, kalau hp juga, tapi jarang paling telpon suami seringnya , paling yang sama kalau rumah orangnya jauh, baru pakai hp.

P : Apakah kah komunikasi itu terjadi berdasarkan kebutuha atau kepentingan anda dengan warga Senggarang (Tionghoa/ Melayu)? Jika iya, kepentingan dan keutuhan apa?

N : ya tidak

P : Dalam berkomunikasi bahasa apa yang biasa digunakan untuk berkomunikasi dengan warga Senggarang (Tionghoa/ Melayu)?

N : “jika pakai bahasa Cina suami saya mana paham. Jadi ya pakai bahasa Melayu, ikut bahasa dia. Bahasa Melau dah macam bahasa saya punya. Jarang dirumah pakai bahasa Cina. Tapi saya juga ajarkan sama anak-anak juga, biar tau. Suami saya juga tidak papa. Tapi ya tetap dirumah pakai bhasa Melayu

P : Berdasarkan dari latar belakang yang berbeda, apakah ada hambatan dalam melakukan proses komunikasi dan interaksi dengan warga Senggarang (Tionghoa/ Melayu)? Bagaimana hambatan itu terjadi? Dan bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan tersebut?

N : kita sudah biasa ya, jadi ga ada punya ma

Nama **Maimunah (42 Tahun) etnis Tionghoa**

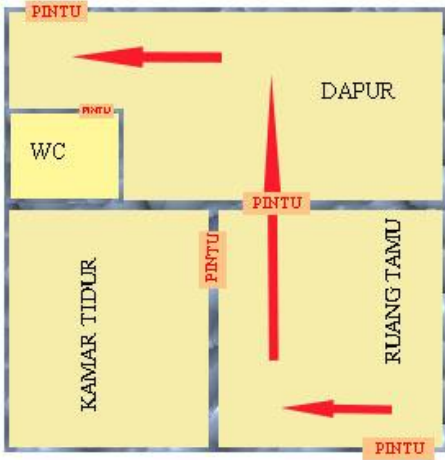
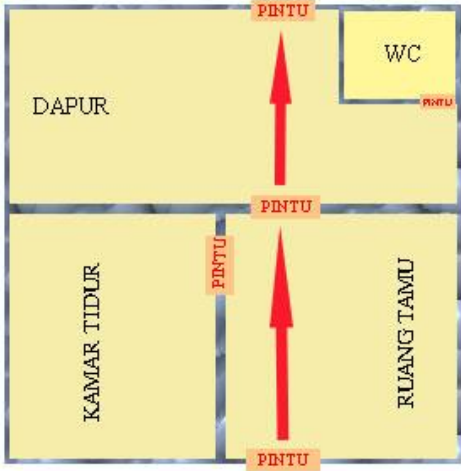
Transkrip Wawancara via telpon

P : bagaimana sejarah masuknya masyarakat etnis Cina ke Senggarang)?

N : waktu itu saya ingat, orang Cina ni dikumpulkan diteluk ada sebagian yang dipukul dan disiksa. Mereka itu dikasih waktu 3 hari kalau dak salah, untuk pergi dari Tanjungpinang, dari Indonesia. Kalau tidak nanti akan dibunuh. Mungkin karena putus asa dan pada da tau mau pergi kemana, kan udah terpojok di teluk sana, jadi sebagian dari mereka itu ada yang bunuh diri masal. Jadi orang sini tu kasian nah dibantulah dibawa sembunyi, tapi ya harus membaaur ga boleh keluar sembarangan, takut nanti ketauan langsung dibunuh.

LAMPIRAN IV

Dokumen Pribadi



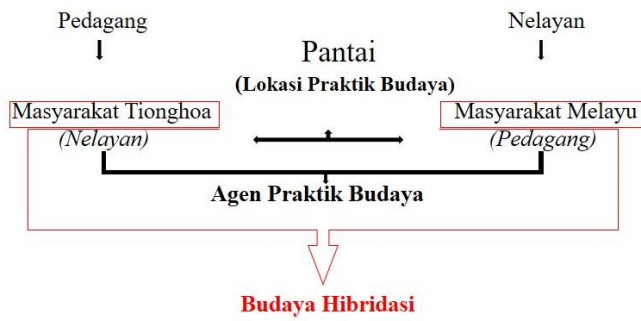
Ruang & Lokasi I : Masyarakat Tionghoa X Masyarakat Tionghoa -----> **Bahasa Cina**

Ruang & Lokasi II : Masyarakat Melayu X Masyarakat Melayu -----> **Bahasa Melayu**

Ruang & Lokasi III : Masyarakat Tionghoa X Masyarakat Melayu -----> **Bahasa Melayu-Cina**

┌──────────┐
 ↓
Agen Praktik Kebudayaan

↓
Budaya Hibridasi



DOKUMENTASI LAPANGAN







